

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Program Islamic Habituation untuk Mengembangkan Karakter Religius Anak

Ade Irma Ahillah^{1*}, Cato²

¹⁻²Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding Author's e-mail : dilla.ahillah@ibnuniversity.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5493-5502

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3949>

Article History:

Received: Juli 22, 2026

Revised: Agustus 29, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *This study aims to describe the implementation of the Islamic Habituation programme in developing children's religious character, the forms of character development demonstrated, as well as the challenges and solutions in its implementation. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving school principals, teachers, and children at the primary school level, then analysed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that Islamic Habituation is implemented through practices such as greeting, prayer, reciting Asmaul Husna, memorising short Qur'anic chapters, reading the Qur'an/Iqra', performing congregational prayers, giving charity, and practising polite behaviour. The programme contributes to the development of children's religious character, including discipline, responsibility, respect, social awareness, and consistent worship habits. The challenges identified include limited consistency of habituation at home, differences in children's characteristics, time constraints, and supporting facilities. Solutions are implemented through collaboration between schools and parents, teacher role modelling, creative learning approaches, and regular evaluation.*

Keywords : *Islamic Habituation, Religious Character, Children, Habituation, Character Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan program *Islamic Habituation* dalam mengembangkan karakter religius anak, bentuk perkembangan karakter yang ditunjukkan, serta kendala dan solusi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan anak pada jenjang SD/MI, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic Habituation* diterapkan melalui pembiasaan salam, doa, Asmaul Husna, hafalan surat pendek, membaca Al-Qur'an/Iqra', salat berjamaah, sedekah, serta perilaku sopan santun. Program ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius berupa kedisiplinan, tanggung jawab, sikap hormat, kepedulian sosial, dan kebiasaan beribadah. Kendala yang ditemukan meliputi konsistensi pembiasaan

di rumah, perbedaan karakter anak, keterbatasan waktu, dan sarana pendukung. Solusi dilakukan melalui kolaborasi sekolah dan orang tua, keteladanan guru, pembelajaran kreatif, dan evaluasi berkala.

Kata Kunci : Islamic Habituation, Karakter Religius, Anak-Anak, Pembiasaan, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi individu (Syakhrani, 2025). Pada jenjang pendidikan dasar, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek akademik (Kulsum et al., 2024), tetapi juga diarahkan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi nilai agama dan moral, kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, serta seni (Trisnani et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak agar berkembang secara seimbang sesuai dengan tahap perkembangannya. Masa anak-anak dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode yang sangat menentukan pembentukan karakter karena perkembangan otak berlangsung sangat pesat (Putri et al., 2025). Gardner menjelaskan bahwa sekitar 50% perkembangan kecerdasan terjadi sejak lahir hingga usia empat tahun, kemudian meningkat menjadi sekitar 80% pada usia delapan tahun, dan terus berkembang hingga usia delapan belas tahun (Peking et al., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini memiliki peluang yang lebih besar untuk membentuk kebiasaan dan perilaku yang menetap hingga dewasa (Hasanah, 2024).

Pendidikan karakter pada anak tidak hanya berorientasi pada kemampuan membedakan perilaku yang benar dan salah, tetapi juga bertujuan membentuk kebiasaan positif yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter memerlukan strategi yang dilakukan secara konsisten, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik (Dwiyana et al., 2025). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah program Islamic Habituation, yaitu pembiasaan nilai-nilai Islam melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan (Khasanah et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan pembiasaan sebagai strategi utama dalam membangun karakter religius melalui berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Simbolon et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi program Islamic Habituation memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian (Hapsari & Iftayani, 2016) menunjukkan bahwa program Islamic Habituation memperoleh penerimaan yang baik dari pihak sekolah, peserta didik, maupun orang tua, sehingga dinilai layak untuk diimplementasikan sebagai bagian dari pembiasaan karakter di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan pesantren, (Afifah et al., 2026) menemukan bahwa pelaksanaan pembiasaan keagamaan mampu membentuk pengalaman spiritual peserta didik yang berkembang dari dorongan eksternal menuju kesadaran internal, yang ditandai dengan munculnya ketenangan batin, peningkatan kesadaran spiritual, serta tumbuhnya solidaritas sosial melalui kegiatan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, (Nursobah et al., 2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi program Islamic Habituation dipengaruhi oleh komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, pelaksanaan program yang konsisten, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Islamic Habituation tidak hanya bergantung pada pelaksanaan program secara rutin, tetapi juga pada sinergi antara budaya sekolah, keteladanan pendidik, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun lingkungan yang religius.

Implementasi Islamic Habituation dapat dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai lembaga pendidikan dasar, SD/MI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena merupakan tahap

awal pendidikan formal yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian pada jenjang pendidikan berikutnya (Hasibuan et al., 2024). Keberhasilan program tersebut tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan pendidik, pemilihan metode pembelajaran, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter (Rarasati et al., 2025).

Selain lingkungan sekolah, keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sinergi antara sekolah dan orang tua diperlukan agar proses internalisasi nilai-nilai religius berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan sekolah maupun di rumah (Nahida et al., 2026). Kolaborasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konsisten sehingga pembentukan karakter religius dapat berkembang secara lebih optimal. Meskipun berbagai program pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah dasar, implementasi Islamic Habituation masih menunjukkan variasi dalam pelaksanaan, terutama terkait bentuk kegiatan, konsistensi pembiasaan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji implementasi program Islamic Habituation sebagai strategi pengembangan karakter religius peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program Islamic Habituation dalam mengembangkan karakter religius peserta didik serta mengidentifikasi berbagai kendala dan solusi yang dilakukan sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan program tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter berbasis pembiasaan Islami di lingkungan sekolah dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan program Islamic Habituation sebagai strategi pembiasaan dalam mengembangkan karakter religius pada anak. Penelitian ini berfokus pada proses implementasi program, bentuk-bentuk pembiasaan religius yang diterapkan, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, serta respons anak selama mengikuti kegiatan pembiasaan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai pelaksanaan program Islamic Habituation dalam mengembangkan karakter religius anak. Fokus penelitian meliputi perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembiasaan, nilai-nilai religius yang dikembangkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala berdasarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian dilaksanakan (Tanjung & Albina, 2025). Oleh karena itu, metode deskriptif dinilai sesuai untuk menggambarkan implementasi program Islamic Habituation secara komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program untuk memperoleh informasi mengenai proses implementasi, tujuan, serta kendala yang dihadapi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan, modul pembiasaan, foto kegiatan, dan dokumen administrasi lainnya yang berkaitan dengan program Islamic Habituation. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Nurrisa et al., 2025; Safrudin et al., 2023). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan program Islamic Habituation. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan

peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang disertai proses verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta validitas temuan penelitian.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan informan lainnya, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan penerapan program Islamic Habituation dalam mengembangkan karakter religius pada anak secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penerapan Program Islamic Habituation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Islamic Habituation efektif dalam mengembangkan karakter religius anak melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini karena pada usia ini anak lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung, imitasi, dan rutinitas daripada melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Pelaksanaan kegiatan seperti berdoa, mengucapkan salam, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan perilaku sopan santun memberikan pengalaman nyata kepada anak dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Aktivitas yang dilakukan setiap hari membentuk kebiasaan positif sehingga perilaku religius muncul secara alami tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

Keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan program. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai religius. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari sehingga sikap guru yang ramah, disiplin, santun, dan taat beribadah memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak. Selain faktor sekolah, keterlibatan orang tua turut memperkuat hasil program. Ketika pembiasaan yang dilakukan di sekolah dilanjutkan di rumah, anak memperoleh penguatan yang konsisten sehingga nilai-nilai religius lebih mudah tertanam. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan karakter religius.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Tidak semua anak memiliki latar belakang pembiasaan keagamaan yang sama di lingkungan keluarga sehingga terdapat perbedaan tingkat perkembangan karakter religius. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah membuat guru perlu memilih kegiatan pembiasaan yang paling efektif agar tujuan program tetap tercapai. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program Islamic Habituation mampu mengembangkan karakter religius anak yang ditandai dengan meningkatnya kebiasaan beribadah, sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan kepada guru dan orang tua. Keberhasilan program dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai religius di rumah. Dengan demikian, program Islamic Habituation dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

Kendala dan solusi dalam penerapan program Islamic Habituation pada anak

Penerapan program Islamic Habituation dalam mengembangkan karakter religius anak tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan praktik di lembaga pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi agar program dapat berjalan secara optimal agama yang sama seperti di sekolah. Akibatnya, anak memperoleh pengalaman yang berbeda antara lingkungan sekolah. Adapun kendala dan solusi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya Konsistensi Pembiasaan di Rumah

Salah satu kendala dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan adalah belum seluruh orang tua menerapkan pembiasaan yang selaras dengan kegiatan yang dilakukan di

sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan anak memperoleh pengalaman keagamaan yang berbeda antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius belum berjalan secara optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah perlu membangun kerja sama yang lebih erat dengan orang tua melalui komunikasi rutin, penggunaan buku penghubung, pelaksanaan pertemuan wali murid, serta pemberian panduan kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan di rumah. Melalui sinergi antara sekolah dan keluarga, nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga sehingga pembentukan karakter anak menjadi lebih efektif dan konsisten.

2. Perbedaan Karakter dan Kemampuan Anak

Perbedaan karakteristik setiap anak menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan, latar belakang keluarga, serta kemampuan yang berbeda dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai religius. Sebagian anak mampu mengikuti kegiatan pembiasaan dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan, pendampingan, dan pengulangan secara berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan dapat dipahami dan menjadi kebiasaan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak, memberikan motivasi, penguatan positif (*positive reinforcement*), serta pendampingan secara bertahap. Proses pembinaan juga perlu dilakukan tanpa membandingkan kemampuan antar peserta didik, melainkan dengan memberikan ruang bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan pendekatan yang tepat, pembiasaan religius dapat berlangsung secara lebih efektif dan mendukung terbentuknya karakter anak secara optimal.

3. Kurangnya Keteladanan dari Lingkungan

Keteladanan dari lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan program pembiasaan religius. Anak pada dasarnya belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Apabila guru, orang tua, maupun lingkungan sosial belum mampu memberikan contoh perilaku religius secara konsisten, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu berperan sebagai teladan utama dengan menunjukkan praktik ibadah yang baik, bertutur kata sopan, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menampilkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Melalui keteladanan yang dilakukan secara konsisten, anak tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga melihat contoh nyata yang dapat ditiru sehingga nilai-nilai religius lebih mudah diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku.

4. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program pembiasaan religius. Padatnya kegiatan akademik menyebabkan tidak seluruh aktivitas pembiasaan dapat dilaksanakan secara optimal setiap hari. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesinambungan proses penanaman nilai-nilai religius apabila tidak diimbangi dengan strategi pelaksanaan yang tepat. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah tanpa harus menambah alokasi waktu khusus. Pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, berbicara dengan santun, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap disiplin dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Melalui integrasi tersebut, nilai religius tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari seluruh proses pendidikan sehingga pembentukan karakter anak tetap dapat berlangsung secara konsisten meskipun dengan keterbatasan waktu.

5. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala yang dapat memengaruhi pelaksanaan program pembiasaan religius di sekolah. Beberapa lembaga pendidikan masih menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ruang ibadah, perlengkapan salat, buku Iqra', Al-Qur'an, maupun media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut dapat menghambat optimalisasi kegiatan pembiasaan apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah perlu melakukan optimalisasi terhadap fasilitas yang telah tersedia, menjalin kerja sama dengan yayasan, komite sekolah, maupun pihak terkait untuk memperoleh dukungan, serta memanfaatkan media pembelajaran sederhana dan kreatif. Dengan

pengelolaan yang tepat, keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembiasaan religius, sehingga kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan tetap dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

6. Menurunnya Motivasi Anak

Kebosanan anak dalam mengikuti kegiatan pembiasaan menjadi salah satu kendala yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program religius. Anak usia dini memiliki karakteristik mudah mengalami kejenuhan apabila suatu kegiatan dilakukan secara berulang dengan metode yang sama tanpa adanya variasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembiasaan yang telah dirancang oleh sekolah. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak melalui penggunaan berbagai metode, seperti bercerita, bernyanyi, permainan edukatif, pemberian penghargaan, serta variasi aktivitas yang menarik. Dengan pendekatan yang lebih inovatif dan menyenangkan, anak akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembiasaan sehingga nilai-nilai religius dapat ditanamkan secara efektif dan berkembang menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

7. Kurangnya Evaluasi Program

Evaluasi yang belum dilakukan secara sistematis menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program pembiasaan religius. Pada beberapa lembaga, kegiatan pembiasaan telah berjalan dengan baik, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh proses evaluasi dan dokumentasi yang terstruktur sehingga perkembangan karakter religius anak sulit dipantau secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan perilaku, perkembangan sikap, serta tingkat keberhasilan program belum dapat teridentifikasi secara optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala melalui observasi perkembangan anak dengan menggunakan lembar penilaian, catatan anekdot, dokumentasi kegiatan, serta komunikasi berkelanjutan dengan orang tua. Melalui proses evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengetahui perkembangan setiap anak, menentukan tindak lanjut yang diperlukan, serta memastikan bahwa program pembiasaan religius berjalan secara efektif dalam membentuk karakter anak.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Islamic Habituation dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Konsistensi pelaksanaan program, keteladanan guru dan orang tua, ketersediaan fasilitas, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga merupakan faktor utama yang mendukung terbentuknya karakter religius anak. Oleh karena itu, penerapan program Islamic Habituation memerlukan komitmen bersama dari seluruh pihak agar pembiasaan nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Dengan dukungan tersebut, karakter religius diharapkan berkembang secara optimal dan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter positif lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Islamic Habituation diterapkan sebagai strategi pembiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas sehari-hari anak. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, serta membiasakan perilaku sopan santun dilakukan secara berulang dan konsisten. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak ditempatkan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan perilaku melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter pada anak perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif melalui proses yang konsisten, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran (Dwiyana et al., 2025).

Secara konseptual, proses tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan (habituation theory) yang menempatkan pengulangan perilaku sebagai mekanisme penting dalam membentuk kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Nilai yang pada awalnya diperkenalkan melalui arahan dan pendampingan guru secara bertahap dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dengan tingkat kesadaran yang semakin baik. Dengan demikian, Islamic Habituation tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi

sarana internalisasi nilai melalui pengalaman berulang dalam situasi kehidupan yang konkret. Temuan ini memperkuat penelitian Hapsari & Iftayani (2016), mengenai model pendidikan karakter pada anak usia dini melalui program Islamic Habituation, yang menunjukkan bahwa program tersebut memperoleh penerimaan positif dari sekolah, peserta didik, dan orang tua serta dapat digunakan sebagai strategi pembentukan karakter. Sejalan dengan itu, Simbolon et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Perkembangan karakter religius yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya terlihat dari kemampuan anak melaksanakan kegiatan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sikap hormat kepada guru dan orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakter religius memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar dimensi ritual. Nilai religius juga terwujud dalam dimensi moral dan sosial anak melalui cara berinteraksi, bersikap, dan mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afifah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dapat mengembangkan pengalaman spiritual peserta didik dari dorongan eksternal menuju kesadaran internal yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran spiritual, ketenangan batin, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berpotensi menghasilkan perubahan yang lebih mendalam daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan, karena anak secara bertahap belajar memahami, mengalami, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan penerapan Islamic Habituation dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan dan terbentuknya budaya sekolah yang mendukung. Guru tidak hanya berperan memberikan instruksi mengenai perilaku religius, tetapi juga menjadi model yang diamati dan ditiru oleh anak melalui sikap disiplin, kesantunan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura yang menempatkan proses observasi dan imitasi terhadap model sosial sebagai salah satu mekanisme penting dalam pembelajaran perilaku (Azhari & Jailani, 2025). Dalam konteks pendidikan anak, guru memiliki posisi strategis karena intensitas interaksi yang tinggi memungkinkan anak mengamati dan meniru perilaku yang ditampilkan secara berulang (Nugraha & Nurhasanah, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan Islamic Habituation tidak hanya ditentukan oleh banyaknya aktivitas keagamaan yang diberikan, tetapi juga oleh konsistensi pendidik dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.

Temuan tersebut diperkuat oleh Nursobah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan Islamic Habituation dipengaruhi oleh komitmen warga sekolah, keteladanan guru, konsistensi pelaksanaan program, serta dukungan sarana dan prasarana. Rarasati et al. (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan pendidik, metode pembelajaran, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, Islamic Habituation dalam konteks penelitian ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan aktivitas keagamaan, melainkan sebagai suatu ekosistem pembentukan karakter yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan budaya sekolah.

Selain lingkungan sekolah, keberlanjutan pembiasaan di lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat perkembangan karakter religius anak. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan lebih mudah terinternalisasi apabila memperoleh penguatan yang konsisten dari orang tua di rumah. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara nilai dan kebiasaan yang diterapkan di sekolah dengan pola pembiasaan di lingkungan keluarga dapat menghambat proses internalisasi nilai pada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada lembaga pendidikan, tetapi membutuhkan keterlibatan lingkungan sosial anak secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nahida et al. (2026) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pengembangan budaya religius. Dengan demikian, penerapan Islamic Habituation perlu diarahkan pada kesinambungan pengalaman religius anak antara lingkungan sekolah dan keluarga melalui komunikasi antara guru dan orang tua, kegiatan parenting, buku penghubung, maupun bentuk pendampingan lainnya. Sinergi

tersebut memungkinkan nilai-nilai yang diperkenalkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan keluarga sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih konsisten.

Meskipun menunjukkan kontribusi positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam penerapan Islamic Habituation, antara lain perbedaan latar belakang pembiasaan keagamaan anak, keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta menurunnya motivasi anak apabila kegiatan dilakukan secara monoton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan tidak dapat dilakukan secara mekanis, tetapi perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak. Oleh sebab itu, kegiatan pembiasaan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang variatif dan menyenangkan, seperti cerita Islami, permainan edukatif, bernyanyi, praktik langsung, pemberian penguatan positif, dan kegiatan kolaboratif. Variasi tersebut penting agar anak tidak memandang aktivitas keagamaan sebagai rutinitas yang bersifat monoton, tetapi sebagai pengalaman belajar yang bermakna. Di samping itu, evaluasi program perlu dilakukan secara berkala melalui observasi, catatan perkembangan, dokumentasi kegiatan, dan komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perubahan perilaku religius anak sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam melakukan penyesuaian strategi pembiasaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disintesis bahwa Islamic Habituation memiliki kontribusi dalam mengembangkan karakter religius anak melalui proses pengenalan nilai, pemberian keteladanan, praktik secara berulang, penguatan, dan internalisasi nilai ke dalam perilaku sehari-hari. Kekuatan program tidak hanya terletak pada jenis kegiatan keagamaan yang diberikan, tetapi pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, dukungan budaya sekolah, serta kesinambungan pembiasaan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa Islamic Habituation dapat diposisikan sebagai strategi pendidikan karakter berbasis ekosistem, yaitu strategi yang menghubungkan aktivitas pembiasaan keagamaan dengan keteladanan guru, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, dan pengalaman sosial anak. Perspektif tersebut memperluas pemahaman penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan pembiasaan sebagai aktivitas rutin, dengan menunjukkan bahwa efektivitas Islamic Habituation sangat bergantung pada keterpaduan lingkungan pendidikan yang memungkinkan anak tidak hanya mengetahui nilai religius, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, Islamic Habituation berpotensi menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan karakter religius anak apabila dilaksanakan secara sistematis, konsisten, kontekstual, dan didukung oleh sinergi antara sekolah dan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti, maka diambil kesimpulan bahwa penerapan program Islamic Habituation efektif dalam mengembangkan karakter religius pada anak melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkesinambungan. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Al-Qur'an atau Iqra', menghafal surat-surat pendek, melaksanakan salat berjamaah, bersedekah, serta membiasakan sikap sopan santun mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui kegiatan tersebut, anak menunjukkan perkembangan karakter religius yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, rasa hormat kepada guru dan orang tua, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam antaranya konsistensi pelaksanaan program di sekolah, keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai religius, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter religius anak.

Keberhasilan program Islamic Habituation dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya konsistensi pelaksanaan program di sekolah, keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai religius, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter religius anak. Di sisi lain, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga,

perbedaan karakter dan kemampuan anak, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana, serta menurunnya motivasi anak ketika kegiatan berlangsung secara monoton. Kendala tersebut dapat diatasi melalui penguatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua, pemberian keteladanan yang baik oleh guru, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, optimalisasi fasilitas yang tersedia, serta pelaksanaan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan karakter religius anak. Dengan demikian, penerapan program Islamic Habituation dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini apabila dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh seluruh warga sekolah, serta melibatkan peran aktif orang tua dalam menerapkan pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga. Program ini tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi landasan bagi perkembangan karakter anak pada tahap kehidupan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan sehingga penelitian tentang penerapan program *Islamic Habituation* dalam mengembangkan karakter religius anak dapat terselesaikan. Terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat pembiasaan religius melalui sinergi sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., Amien, S., & Sunarto. (2026). Maghrib Mengaji as Religious Habituation : A Phenomenological Study of Islamic Character Development in Boarding School Students. *At-Ta'dib*, 21(1), 111–125. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v21i1.18>
- Azhari, M., & Jailani, J. (2025). Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 304–317. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini/article/download/404/265>
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Yang Efektif Di Lingkungan Sekolah. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 134–145. <https://ojs.institutthidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/download/274/184>
- Hapsari, W., & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 8–19. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4456>
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/abatatsa/article/download/91/44>
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan. In *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/issj/article/download/774/780>
- Khasanah, S., HS, A. F. H., & Dahlia. (2025). Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Melalui Strategi Habituation Berbasis Nilai Islam di MI Ma'arif Wringinputih Borobudur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 348–360. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/37645/20071>
- Kulsum, U., Munirom, A., Sayuti, A., & Waluyo, B. (2024). Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat. *Unisan Jurnal*, 3(9), 22–33. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/3391/2317>
- Nahida, Hajar, I., & Tohari, H. (2026). Manajemen Pengembangan Budaya Religius di Lingkungan Sekolah. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 123–133.

- <http://ejournal.stitlaktbok.ac.id/index.php/jmpi/article/download/69/46>
- Nugraha, M. S., & Nurhasanah, L. R. (2025). Model Strategi Pembelajaran Guru untuk Integrasi Nilai Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 56–63.
<http://ejournal.stitlaktbok.ac.id/index.php/bimbi/article/download/32/23>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/581/546/1655>
- Nursobah, A., Arjuna, Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model of Religious Habituation in Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325.
<https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1142>
- Peking, B. S., Utami, F. B., & Supardi. (2020). Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia 4-5 Tahun: Studi Di TKK 6 Penabur Kelapa Gading, Jakarta Utara. *Jurnal Cikal Cendekia*, 01(01), 33–42.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/CIKAL/article/download/914/679/2102>
- Putri, M. P. D., Dewi, P., Herlina, R., & Lestari, D. (2025). Peran Neurosains dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02), 2335–2348.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/download/1710/1372>
- Rarasati, P. M. D., Lapasere, S., & Rahmawati, D. (2025). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/15822/3125>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/33389/17524>
- Syakhrani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Dan Moral Pada Pendidikan Dasar. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385.
<https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/download/242/385>
- Tanjung, E. R., & Albina, M. (2025). Penelitian Deskriptif dalam Pendidikan. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 168–176.
<https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/download/2972/3091>
- Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Sari, N. E. D. P. (2025). Mengenal Perkembangan Anak Sebagai Peserta Didik di Madrasah; Kajian Holistik Aspek Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Spiritual. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 730–748.
<https://journal.stai-ywbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/download/583/546>